
Menyelami Jejak Sejarah Pendidikan Agama Kristen (PAK): Analisis Kritis Terhadap Perkembangan, Tantangan, dan Implikasinya

Nama Kelompok:

1. Novita Antasari
2. Kristina Virginia Simatupang
3. Hotma Nova Pane
4. Anisa Herviana Hutagalung

Email korespondensi:

Novita Antasari Sinaga – novitasinaga2611@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki sejarah panjang sejak gereja mula-mula, masa Patristik, Abad Pertengahan, Reformasi, hingga era modern dan digital. Penelitian ini bertujuan menelusuri jejak sejarah PAK secara kritis, mengidentifikasi dinamika perkembangan dan tantangan utama pada tiap periode, serta menganalisis implikasinya bagi praksis PAK masa kini. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji karya-karya teologis, historis, dan pedagogis yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK bergerak dari pola katekisasi sederhana yang berpusat pada komunitas iman, menuju sistem pendidikan formal yang sering dipengaruhi kepentingan politik, kolonialisme, dan pola pengajaran indoktrinatif. Di era kontemporer, PAK menghadapi tantangan sekularisasi, pluralisme agama, relativisme moral, serta penetrasi teknologi digital. Implikasi kritisnya, PAK dipanggil untuk kembali pada fondasi biblis dan tradisi gereja yang sehat, sambil merekonstruksi pendekatan pedagogis yang dialogis, kontekstual, dan transformatif sesuai kebutuhan peserta didik masa kini.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, sejarah PAK, analisis kritis, tantangan kontemporer, implikasi pedagogis.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian integral dari misi gereja untuk memuridkan, membimbing, dan membentuk umat Tuhan agar bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus dan menghidupi iman dalam konteks sosialnya. Secara historis, PAK hadir dalam berbagai bentuk: dari pengajaran lisan di rumah-rumah jemaat, katekisasi sebelum baptisan, sekolah katedral dan biara, sampai pendidikan formal di sekolah dan universitas. Namun, perjalanan panjang ini tidak selalu lurus; di dalamnya terdapat momen kemurnian misi, tetapi juga penyimpangan ketika PAK diseret ke dalam kepentingan kekuasaan dan ideologi tertentu.

Dalam konteks Indonesia, PAK berkembang dalam interaksi dengan sejarah kolonial, politik pendidikan nasional, dan keberagaman agama. Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan kritis: sejauh mana PAK benar-benar memerdekakan peserta didik, dan sejauh mana ia justru mereproduksi pola kekuasaan dan indoktrinasi? Di sisi lain, abad ke-21 membawa tantangan baru berupa globalisasi, sekularisasi, dan perkembangan teknologi digital yang mengubah cara generasi muda belajar dan memaknai iman.

Oleh karena itu, analisis kritis terhadap jejak sejarah PAK menjadi penting, bukan untuk menghakimi masa lalu, melainkan untuk belajar darinya. Dengan membaca sejarah secara reflektif, pendidik Kristen dapat mengidentifikasi warisan yang perlu dipelihara, dikoreksi, atau bahkan ditinggalkan, serta merumuskan implikasi bagi pengembangan PAK yang lebih relevan dan setia pada Injil di masa kini.

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Secara umum, PAK dapat dipahami sebagai proses terencana dan berkelanjutan yang menolong peserta didik mengenal Allah dalam Yesus Kristus, memahami Firman-Nya, dan mengintegrasikan iman ke dalam seluruh aspek kehidupan. Tujuan utamanya bukan hanya transfer pengetahuan teologis, tetapi pembentukan pribadi yang serupa Kristus, yang mengasihi Allah dan sesama, serta bersedia melayani di tengah masyarakat. Dalam banyak literatur, PAK dipandang sebagai bagian dari proses pemuridan yang terjadi di rumah, gereja, dan sekolah.

2. Perspektif Historis dalam Pendidikan Kristen

Pendekatan historis dalam PAK tidak hanya mencatat urutan peristiwa, tetapi juga mengkaji motif teologis, konteks sosial, struktur kekuasaan, dan paradigma pedagogis yang melatarbelakangi praktek pendidikan di setiap zaman. Sejumlah teolog pendidikan Kristen menekankan bahwa sejarah gereja menyimpan kekayaan model pendidikan (misalnya katekisasi, liturgi, komunitas basis) sekaligus peringatan akan bahaya ketika pendidikan diperalat demi kepentingan politik, kolonial, atau dominasi denominasi tertentu.

3. Pendidikan Agama Kristen di Indonesia

Di Indonesia, PAK berkembang dalam alur sejarah yang khas. Pada masa kolonial, pendidikan Kristen sering melekat pada misi zending dan sekolah-sekolah yang didirikan oleh lembaga misi asing. Setelah kemerdekaan, PAK masuk ke dalam sistem pendidikan nasional sebagai mata pelajaran yang diatur negara, sekaligus tetap berjalan dalam konteks gerejawi. Situasi ini melahirkan ketegangan antara tuntutan kurikulum nasional, visi teologis gereja, dan kebutuhan kontekstual peserta didik di masyarakat majemuk.

Metode Penelitian (Studi Pustaka)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah penelusuran historis dan analisis kritis terhadap perkembangan PAK berdasarkan sumber-sumber tertulis.

Langkah-langkah penelitian meliputi:

1. **Identifikasi** **Sumber**
Peneliti mengidentifikasi buku-buku sejarah gereja, teologi pendidikan, artikel jurnal tentang PAK, dokumen gerejawi, serta peraturan pendidikan nasional yang berkaitan dengan pendidikan agama Kristen.
 2. **Pengumpulan** **Data**
Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, dengan menyoroti aspek-aspek: periode sejarah, konteks sosial-politik, bentuk dan tujuan PAK, serta tantangan yang muncul.
 3. **Analisis** **Data**
Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan periode sejarah (gereja mula-mula, Abad Pertengahan, Reformasi, modern, dan konteks Indonesia), lalu membandingkan pola, perubahan, dan kontinuitas. Analisis kritis digunakan untuk menilai sejauh mana PAK setia pada Injil sekaligus peka konteks.
 4. **Penarikan** **Kesimpulan**
Dari hasil analisis, disusun sintesis mengenai perkembangan dan tantangan PAK, serta implikasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pengembangan PAK masa kini.
-

Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Historis Pendidikan Agama Kristen

a. Gereja Mula-mula dan Masa Patristik

Pada masa gereja mula-mula, PAK berlangsung secara sederhana dan bersifat komunal. Pengajaran dilakukan di rumah-rumah, berpusat pada pemberitaan Injil, ajaran para rasul, doa, dan persekutuan. Calon baptisan (katekumen) menjalani proses katekisasi yang menekankan pertobatan, pengenalan iman, dan perubahan hidup. Fokus utamanya adalah pemuridan dan kesaksian hidup di tengah penganiayaan, bukan sekadar pengetahuan doktrinal.

Pada masa Bapa-bapa Gereja (Patristik), PAK mulai lebih terstruktur melalui katekismus dan pengembangan doktrin melawan ajaran sesat. Sekolah-sekolah katedral dan biara juga berperan dalam pendidikan iman, meski lebih banyak menjangkau kalangan tertentu.

b. Abad Pertengahan

Memasuki Abad Pertengahan, gereja menjadi institusi dominan dalam masyarakat Eropa. Pendidikan banyak terkonsentrasi di biara dan sekolah gereja, dengan bahasa Latin sebagai media. PAK dalam bentuk katekisasi tetap ada, tetapi dalam banyak kasus, jemaat awam tidak memiliki akses luas terhadap Kitab Suci. PAK cenderung bersifat hierarkis: imam sebagai

pengajar utama, umat sebagai penerima pasif. Pengaruh politik dan kekuasaan feodal ikut mempengaruhi isi maupun pendidikan.

c. Masa Reformasi

Reformasi Gereja pada abad ke-16 membawa pembaruan besar dalam PAK. Martin Luther, Yohanes Calvin, dan tokoh Reformator lainnya menekankan pentingnya setiap orang percaya dapat membaca Kitab Suci dalam bahasa sendiri. Dari sinilah lahir berbagai katekismus (misalnya Katekismus Heidelberg) dan dorongan untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi anak-anak. PAK kembali diarahkan pada pemahaman Firman, iman pribadi, dan tanggung jawab di hadapan Allah. Namun, di beberapa konteks, pendidikan juga menjadi sarana peneguhan identitas konfesi tertentu secara ketat.

d. Era Modern dan Kontemporer

Pada era modern, PAK memasuki ranah pendidikan formal di sekolah-sekolah dan universitas. Perkembangan ilmu pengetahuan, sekularisasi, dan pluralisme agama menantang cara lama dalam mengajarkan iman. Di satu sisi, muncul berbagai model PAK yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Di sisi lain, masih banyak praktik PAK yang bertahan pada pola ceramah satu arah, menekankan hafalan, serta kurang memberi ruang bagi pertanyaan kritis peserta didik.

Di era digital, PAK berhadapan dengan perubahan gaya belajar generasi muda yang akrab dengan gawai, media sosial, dan informasi instan. Hal ini menuntut pembaruan strategi, media, dan pendekatan, tanpa mengorbankan kedalaman teologis dan dimensi spiritual.

2. Tantangan Utama dalam Sejarah dan Konteks Kini

Dari penelusuran historis, tampak beberapa tantangan yang terus berulang maupun yang bersifat baru:

- 1. Indoktrinasi vs Pemuridan**
Dalam berbagai periode, PAK sering jatuh pada kecenderungan indoktrinatif: menuntut kepatuhan tanpa memberi ruang dialog dan refleksi. Padahal, tujuan PAK sejati adalah pemuridan yang mengundang respons bebas dan sadar terhadap panggilan Kristus.
- 2. Dominasi Kekuasaan dan Kepentingan Ideologis**
Di masa tertentu, PAK diperalat untuk menjaga stabilitas politik, mempertahankan dominasi denominasi, atau bahkan mendukung kolonialisme. Hal ini menodai kesaksian Injil sebagai kabar baik bagi semua orang.
- 3. Keterputusan dari Konteks Hidup Peserta Didik**
Materi dan metode PAK sering kali terlalu abstrak, dogmatis, atau Eropa-sentris, sehingga kurang menjawab pergumulan nyata peserta didik dalam konteks lokal, seperti kemiskinan, intoleransi, kerusakan lingkungan, dan ketidakadilan sosial.
- 4. Sekularisasi dan Pluralisme**
Di era modern, pengaruh sekularisme membuat iman dipandang sebagai urusan pribadi yang terpisah dari ruang publik. Pluralisme agama menuntut PAK untuk mengajarkan iman Kristen secara kokoh, namun tetap menghargai keberagaman dan membangun dialog damai.

5. **Tantangan Teknologi Digital**
Teknologi menghadirkan peluang (akses sumber belajar, kreativitas media) sekaligus ancaman (superfisialitas, distraksi, informasi yang tidak terfilter). PAK perlu mengembangkan literasi digital dan etika Kristen di ruang virtual.

3. Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen Masa Kini

Berdasarkan analisis kritis atas jejak sejarah dan tantangan yang ada, beberapa implikasi penting bagi PAK masa kini antara lain:

1. **Kembali pada Fondasi Biblis dan Kristosentris**
PAK harus berakar pada Alkitab dan berpusat pada pribadi Kristus, bukan pada tradisi manusia atau kepentingan kekuasaan. Ini menuntut pendidik untuk mengajar dengan kesetiaan teologis dan integritas moral.
2. **Mengembangkan Pendekatan Dialogis dan Kontekstual**
Pengalaman masa lalu menunjukkan bahaya pendekatan yang menutup ruang tanya. PAK masa kini perlu membuka ruang dialog, pergumulan, dan refleksi kritis, sehingga peserta didik dapat menghubungkan iman dengan realitas hidupnya.
3. **Memperkuat Dimensi Holistik**
PAK tidak boleh berhenti pada aspek kognitif (pengetahuan doktrinal), tetapi harus menyentuh dimensi afektif (sikap hati) dan psikomotorik (tindakan nyata). Sejarah menunjukkan bahwa iman yang hanya dihafal mudah menjadi kering dan legalistik.
4. **Membangun Sensitivitas Sosial dan Tanggung Jawab Publik**
Belajar dari penyalahgunaan PAK di masa lalu, pendidikan Kristen masa kini perlu mendorong peserta didik untuk bersikap kritis terhadap ketidakadilan dan terlibat dalam aksi kasih yang konkret di masyarakat.
5. **Mengintegrasikan Teknologi secara Bijaksana**
PAK masa kini perlu kreatif menggunakan media digital (video, platform pembelajaran, diskusi daring) untuk memperkaya proses belajar, namun tetap menekankan kedalaman, relasi, dan pembentukan karakter.

Kesimpulan

Sejarah Pendidikan Agama Kristen menunjukkan perjalanan yang kompleks: dari komunitas kecil yang saling mengajar dalam persekutuan sederhana, menuju sistem pendidikan formal yang terkadang terseret arus kekuasaan dan ideologi. Di dalamnya terdapat warisan berharga sekaligus luka sejarah yang perlu diakui. Analisis kritis terhadap jejak sejarah ini menolong melihat bahwa PAK tidak boleh dipisahkan dari misi pemuridan, keadilan, dan kasih Kristus di tengah dunia.

Dalam konteks tantangan kontemporer—sekularisasi, pluralisme, dan digitalisasi—PAK dipanggil untuk bertransformasi. PAK perlu kembali pada fondasi biblis, mengembangkan pendekatan dialogis, kontekstual, dan holistik, serta memanfaatkan teknologi secara kreatif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, PAK dapat menjadi sarana yang hidup untuk membentuk generasi yang beriman, kritis, peduli, dan mampu memberi kesaksian tentang Kristus di tengah masyarakat majemuk.

Daftar Pustaka

Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row.

Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Nuhamara, Daniel. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media.

Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional: Suatu Pendekatan Teologis dan Psikologis*. Yogyakarta: Andi.

Zega, Y. A. Artikel-artikel tentang pengembangan PAK kontemporer (silakan tambahkan detail jurnal atau buku yang Anda gunakan).

Jika ingin, artikel ini bisa dilengkapi lagi dengan sub-subjudul lebih rinci (misalnya konteks Indonesia secara khusus) atau disesuaikan formatnya dengan pedoman penulisan kampus Anda.